



Sawer dalam Prosesi Mengantar Jenazah ke Makam Masyarakat Kelurahan Kedungkandang Kota Malang

Dewi Khumairoh Al Ulfah¹, Ali Badar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo Malang

Email : ¹ dewiikhumairoh30@gmail.com, ² alba66edu@gmail.com

Diterima	25	Maret	2024
Disetujui	31	Juni	2024
Dipublish	31	Juni	2024

Abstract

Sawer in the procession of carrying the body to the grave is a tradition or habit that has been carried out by Javanese people for generations until now. Sawer means to sprinkle (goods or objects) that are used when this tradition is carried out. This research aims to find out how this sawer is realized in the community, especially Kedungkandang sub-district, Malang City. The purpose of this research is: first, to find out the process of carrying out sawer in carrying the body to the grave. Second, to find out what the meaning of sawer is in carrying the body to the grave. The method used in this research is a descriptive qualitative method. This sawer involves a number of symbolic elements including, yellow rice, flowers, and small change/coins, all of which are intended to give charity on behalf of the deceased to God Almighty. Sawer also involves a ritual or series of prayers said by the bereaved family. In collecting data the author used observation techniques, interviews with community members involved in the implementation of this sawer, and literature study. Meanwhile, related research data obtained through interviews will be analyzed descriptively using symbolic interaction theory.

Keywords: *Sawer, procession, delivery of the corpse, grave*

Abstrak

Sawer dalam prosesi mengantar jenazah ke makam ini adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat Jawa secara turun temurun hingga saat ini. Sawer memiliki arti menaburkan (barang atau benda) yang digunakan pada saat tradisi ini dilakukan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sawer ini direalisasikan di masyarakat khususnya kelurahan kedungkandang, Kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah : pertama, untuk mengetahui proses pelaksanaan sawer dalam mengantar jenazah ke makam. Kedua, untuk mengetahui apa makna dari sawer dalam mengantar jenazah ke makam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Sawer ini melibatkan sejumlah unsur simbolis termasuk, beras kuning, bunga, dan uang receh/ koin, yang semuanya dimaksudkan untuk bersedekah atas nama si mayit kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dari sawer ini juga melibatkan ritual atau serangkaian doa yang diucapkan oleh keluarga yang ditinggalkan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan sawer ini, dan studi pustaka. Sementara itu, terkait dari data penelitian yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis secara deskriptif menggunakan teori interaksi simbolik.

Kata kunci: *Sawer, Prosesi, Mengantar Jenazah, Makam*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita

tidak akan pernah lepas dari budaya dan tradisi. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut



akan terus turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah masyarakat Jawa ini yang masih sangat kental dengan tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun, yang masih terealisasikan di zaman yang serba modern ini. Menurut Koentjraningrat (2009:151)

Tradisi ini merupakan bentuk jamak dari adat istiadat yang dapat berfungsi untuk mengatur, mengendalikannya, dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Dan pastinya dalam setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing dalam memaknai sesuatu, dengan hal ini yang membuat ciri disetiap daerahnya.

Kebudayaan adalah segala daya budi yaitu cipta, rasa, dan tekad, dalam kamus antropologi juga menyebutkan kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.

Dalam masyarakat Jawa tentunya memiliki variasi tradisi dan budaya yang terpengaruh oleh kepercayaan keagamaan seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Khonghucu, maupun Islam. Secara historis dalam konteks masyarakat yang ada di Indonesia, agama dan kebudayaan tradisi lokal saling mempengaruhi satu dengan yang lain karena keduanya memiliki nilai, makna, dan symbol sendiri. Dan dalam tradisi yang ada di Jawa memiliki keanekaragaman upacara dalam kehidupan, mulai dari dalam kandungan hingga setelah kematiannya seseorang tersebut.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini adalah sawer. Sawer sendiri memiliki arti tabur/menabur, Adapun yang ditaburkan terdiri dari tiga benda yaitu beras kuning, uang receh atau koin, dan bunga.

Masyarakat Jawa seringkali beranggapan bahwa sawer ini identik dengan persepsi yang negatif, akan tetapi dalam penelitian ini sawer yang dimaksud adalah sawer dalam prosesi pengantaran jenazah ke pemakaman. Sawer dalam prosesi pengantaran ini diiringi dengan menaburkan benda-benda seperti beras kuning, uang receh/koin, dan bunga yang semua benda tersebut memiliki makna didalamnya.

Selain itu, biasanya uang receh/koin yang ditaburkan di sepanjang jalan menuju makam akan diambil oleh para pejalan kaki yang melintas, atau peziarah yang ikut dalam pengantaran jenazah, bahkan anak-anak kecil. Dengan demikian, perlu kita ketahui bahwa dari benda-benda dalam prosesi tersebut mengandung makna didalamnya. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengulas tentang bagaimana sawer dalam prosesi pengantaran jenazah ini dilakukan serta agar dapat mengetahui apa makna sawer ini di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan proses yang terkait dengan sawer dalam prosesi mengantar jenazah ke pemakaman. Metode kualitatif ini juga memungkinkan apabila peneliti memperdalam ke perspektif dan praktik masyarakat.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara adalah kegiatan



untuk memperoleh informasi secara mendetail tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

2. Observasi

Menurut J.A. Maxwell mendefinisikan observasi sebagai "pengumpulan data melalui pengamatan langsung fenomena di dunia nyata, dengan tujuan memahami dan menggambarkan apa yang terjadi". Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitas). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun atas proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan menggunakan teknik observasi, yang terpenting ialah mengendalikan pengamatan dan ingatan si peneliti.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Budaya dan Tradisi

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "buddhaya" yang berarti bentuk jamak dari "Budhi" (pikiran). Jadi budaya adalah satu-satunya hal yang penting masuk akal. Selain itu, kata budaya juga berarti "roh dan kekuatan" atau kekuatan roh. Jadi kebudayaan adalah segala daya budi yaitu cipta, rasa dan tekad, dalam kamus antropologi kebudayaan (culture) adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk

memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu : Bahasa, teknologi, system ekonomi, organisasi, social system pengetahuan, religi dan kesenian, dan mempunyai tiga wujud ialah : ide, aktivitas, dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut system budaya atau adat istiadat, system social dan kebudayaan kebendaan. (Koentjaraningrat et al., 1984).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu perlu dipelajari. (Nahak, 2019).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa budaya berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu usia tua dan alam, yang merupakan bukti kemenangan hidup manusia dengan mengalahkan yang berbeda hambatan dan kesulitan dalam hidup dan mencari nafkah keselamatan dan kebahagiaan teratur dan tenang saat lahir. Jadi budaya mencakup segala sesuatu yang telah diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Semua ini merupakan hasil yang terbuat dari budaya datang untuk mengenali pola perilaku standar. Artinya, itu mencakup semua cara atau pola berpikir, merasa dan bertindak. Seseorang yang mempelajari budaya beberapa orang sangat tertarik dengan



tempat-tempat budaya seperti rumah, pakaian, jembatan, sarana komunikasi, dll.(Ii & Teorietis, n.d.).

Budaya merupakan tradisi yang diwariskan yang bersifat turun temurun. Secara etimologis budaya berasal dari bahasa sansekerta (buddhayah), dan bentuk jamaknya adalah budi dan daya. Budi artinya akal, pikiran, nalar sedangkan daya artinya usaha dan ikhtiar. Jadi kebudayaan adalah segala akal dan pikiran dalam berupaya atau berusaha untuk memenuhi hidup sehari - hari. Kebudayaan tidak selalu dihayati dalam citarasa yang sama, dipahami menurut pengertian yang sama atau yang dibicarakan dengan menggunakan kata - kata yang sama. Kebudayaan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khas dan karena itu selalu dihubungkan dengan keindahan, kebaikan atau keluhuran.

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan tingkah laku yang dipelajari dan dimiliki oleh semua individu (anggota masyarakat) tertentu. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud (1) Ideal (seperti ide, gagasan, nilai, dan lain-lain), (2) Kegiatan atau kelakuan berpola, (3) Fisik, yakni benda/hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1975 : 102). Semua bentuk kebudayaan yang ada didunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Edward Burnett Tylor (1832-1917) mengemukakan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat

seseorang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian tentang kebudayaan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didupakannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, yang memiliki arti yaitu sesuatu kebiasaan yang terus berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama secara turun temurun.

Tradisi secara etimologis berarti sesuatu yang mirip dengan adat istiadat, kepercayaan, adat istiadat dan ajaran, dll. Diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut (Soekanto Soerjono :1987:13) tradisi berarti suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang secara terus menerus atau berulang-ulang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu perilaku atau cara kerja yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dan masih dipraktikkan dalam masyarakat tersebut. Dan tradisi ini tidak hilang dengan adanya ilmu yang diwariskan secara lisan maupun tulisan secara turun temurun. Dalam terminologi Islam, tradisi dapat disebut sebagai adat istiadat dan dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori baru yang muncul setelah adanya teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh sejumlah sosiolog yang bertentangan dengan teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Sosiolog tersebut adalah John Dewey , Charles Horton Cooley, George



Herbert Mead dan Herbert Blumer . Lebih dalam lagi, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead, lahir di Massachusetts, AS, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai filsuf, sosiolog, dan psikolog saat bekerja di Universitas Chicago. Di bidang sains, ia dipengaruhi oleh John Dewey karena mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley dan Mead melakukan proyek ilmiah bernama psikologi sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer, kelahiran 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis terhadap kajian sosialisme.

Arisandi (2014; 193) menulis tentang hakikat mendasar teori interaksionisme simbolik, yaitu hubungan yang terjadi secara alami antara orang-orang dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakannya. Simbol-simbol tersebut antara lain gerakan tubuh; bunyi atau suara, gerakan tubuh, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar. Mereka disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, namun menolak teori behaviorisme radikal.

Behaviorisme radikal bertujuan untuk memusatkan perhatian pada perilaku individu yang dapat diamati. Sasaran perhatian adalah stimulus atau perilaku yang menimbulkan respon. Efendi (2012) Merujuk pada konsep berpikir, Torndike menjelaskan bahwa para behavioris radikal menyangkal atau tidak mau terlibat dalam proses mental tersembunyi yang terjadi ketika menggunakan rangsangan dan memberi umpan balik.

Watson tidak memahami proses mental dan kesadaran sang aktor. Dalam hal perilaku, behaviorisme radikal berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku manusia dan hewan. Artinya Watson terlalu

menyederhanakan perilaku manusia. Ia percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia terjadi di luar kesadaran. Terakhir, Watson menolak variabel mental. Manusia dianggap makhluk pasif, tidak berpikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan dari luar. Interaksi antara agen dan lingkungan terjadi tanpa refleksi.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang diambil dari hakikat teori interaksionisme simbolik adalah kehidupan sosial terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang maknanya dipahami melalui proses pembelajaran. . Tindakan seseorang selama berinteraksi bukan sekedar respon langsung terhadap rangsangan lingkungan atau luar, tetapi merupakan hasil proses penafsiran rangsangan tersebut.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa hal tersebut merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran, dalam arti memahami simbol-simbol dan mengadaptasi makna-makna dari simbol-simbol tersebut satu sama lain. Meskipun norma-norma sosial, nilai-nilai dan makna dari simbol-simbol ini memberi batasan pada tindakan mereka, dengan kemampuan berpikir yang mereka miliki, orang mempunyai kebebasan untuk memutuskan tindakan yang tepat dan tujuan yang mereka inginkan meraih.

Interaksionisme simbolik yang sejati dicapai dalam kerangka hidup bersama sebagai suatu kesatuan yang disebut masyarakat. Interaksionisme individu-sosial menjadikan individu tumbuh dan berkembang dalam hubungan sosial, baik dalam hubungan dengan kelompok primer (hubungan keluarga dekat) maupun dalam hubungan dengan sistem sekunder dalam satu wilayah yang sama dan tidak bertemu terus-menerus dan absen. hubungan keluarga.



Interaksi antar individu dalam masyarakat terjadi melalui proses. Proses yang dimaksud mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk menemukan sesuatu atau makna yang mungkin tersembunyi di balik tindakan sosial dari sudut pandang subjek. Dengan demikian, orang bertindak tidak hanya berdasarkan respon stimulus tetapi juga berdasarkan makna yang diberikan pada tindakan tersebut. Menurut Mead, sebelum melakukan suatu tindakan nyata, seseorang mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui pemikirannya. Berpikir memainkan peran yang sangat penting dalam tindakan sosial.

Pengertian Sawer

Sawer merupakan istilah yang memiliki arti berbeda karena tergantung pada latar belakang budaya dan aktivitas tertentu. Tergantung pada lokasinya, istilah tersebut mungkin merujuk pada tradisi atau adat istiadat tertentu dalam setiap daerahnya. Adapun beberapa pengertian sawer dalam setiap tradisi di setiap daerah yaitu:

(1) Tradisi sawer dalam pernikahan pengantin sunda. Tradisi sawer pengantin ini dilakukan setelah menyelesaikan akad nikah, pasangan pengantin duduk di kursi yang sudah disiapkan dan disaksikan banyak orang. Pasangan pengantin ini didampingi oleh seorang yang memegang payung dan di depannya berdiri juru sawer (penyawer ini biasanya seorang wanita). Upacara sawer ini diawali dengan ijab kabul oleh penyawer, kemudian dilanjutkan dengan membacakan puisi sawer (sebuah puisi yang biasa dilagukan ketika tradisi ini dilakukan).

Kata “sawer” ini mengandung arti tabur atau sebar. Setelah melagukan puisi satu bait penyawer akan menyelengi dengan

menaburkan beras, irisan kunir, permen, uang logam, dan berbagai macam bunga rampai yang sudah disiapkan di dalam baskom (tempat untuk menyimpan benda sawer) ke atas payung atau ke arah pengantin dan dalam waktu yang bersamaan anak-anak maupun tamu undangan akan bergerombol di belakang pengantin untuk memungut uang logam dan permen yang sudah ditaburkan.

(2) Tradisi sawer dalam pertunjukkan atau acara hiburan, dalam hal ini “sawer” dapat merujuk pada momen ketika penonton memberikan uang kepada artis atau seorang penyanyi sebagai tanda apresiasi dan ini sering terjadi dalam acara musik, tarian, dan pertunjukkan seni lainnya.

(3) Sawer dalam konteks digital adalah suatu dukungan finansial yang diberikan penonton kepada streamer atau pun konten creator selama siaran langsung atau melalui platform media sosial lainnya.

Sawer berasal dari kata *awer* yang mempunyai arti “benda jatuh bertebaran”, yang diibaratkan dengan benda-benda yang ditaburkan ke jalan sebagai simbol yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Menurut R. Satjadibrata dalam Kamus Bahasa Sunda (1954) juga menyebutkan bahwa istilah sawer itu mempunyai arti mendasar yang salah satunya adalah nyawer (menaburkan) benda-benda yang digunakan saat prosesi itu dilakukan. Menurut K. Langger (1998), menjelaskan bahwa saweran berasal dari kata *awer*. Dalam arti nyawer sendiri yaitu menyebarkan, akan tetapi nyawer memiliki makna yang dalam bagi yang melaksanakannya.

Prosesi Sawer Dalam Mengantar Jenazah Ke Makam

Os Prosesi pertama yang dilakukan seseorang yang mengurus jenazah akan



mempersiapkan jenazah untuk memandikan. Setelah dimandikan jenazah lanjut untuk dikafani. Saat jenazah hendak dibawa ke pemakaman, pihak pengurus jenazah atau penta'ziyah lainnya membantu menyiapkan campuran beras kuning (beras yang dicampurkan dengan parutan kunyit), kemudian dicampur dengan tujuh jenis bunga atau bisa juga digunakan tiga jenis. bunga-bunga. (mawar, melati, ylang ylang) atau sekuntum bunga (melati) dan sedikit uang kembaliannya, diberi minyak wangi atau minyak sriti (minyak khusus untuk orang meninggal). Semua itu diletakkan di mangkok atau takir (kotak yang terbuat dari daun pisang), namun bila tidak ada wadahnya bisa juga diletakkan di ember atau baskom.

Dalam proses pemberangkatan ini bermula dengan keranda yang di bawa keluar rumah, setelah ada sambutan dari ustadz atau seorang tokoh agama terkait doa maupun ada tugas mayit yang belum diselesaikan di dunia diharapkan untuk segera menghubungi pihak keluarga si mayit. Dan sebelum pemberangkatan jenazah, dilanjutkan dengan brobosan yakni semua anak cucunya melakukan brobosan (berjalan menunduk melewati tandu atau keranda anggota keluarga yang meninggal) sebanyak tiga kali.

Taburan beras kuning, bunga, dan uang receh itu disebar di depan keranda jenazah dalam perjalanan menuju makam dengan cara disebarkan di sepanjang jalan yang dilewatinya. Dengan demikian, prosesi sawer dalam perjalanan menuju pemakaman mempunyai makna dan simbolisme tersendiri. Beras kuning ini siapapun boleh membawanya asal yang sehat dan kuat, dan dapat berjalan cepat agar cepat sampai ke tujuan. Posisi pembawa beras kuning di depan keranda jenazah, melambangkan keselamatan juga sebagai pembuka jalan untuk si jenazah. Penyebaran beras kuning dijalan diiringi

dengan mengucapkan bacaan *La ilaa haillallah* sepanjang jalan sampai ke pemakaman.

Tujuan adanya beras kuning ada empat yang paling utama adalah mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari segala balak atau malapetaka yang dibawa oleh orang yang telah meninggal. Tujuan kedua mentaburkan beras kuning, uang receh atau koin pada saat pemberangkatan jenazah berarti menyebarkan amalan atau kebaikan. Tujuan ketiga adalah untuk mempertahankan tatanan adat istiadat atau tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Tujuan keempat sebagai pengingat kepada orang yang masih hidup bahwa kelak semua orang juga akan meninggal.

Makna Sawer Menurut Para Tokoh

Dari hasil wawancara terlihat jelas bahwa adat istiadat sawer ini dengan (menaburkan bunga, beras kuning dan uang recehan) dikaitkan dengan niat bersedekah dan harapan agar almarhum diterima ibadahnya dan terbebas dari kedzaliman. Bahkan, tradisi pembagian uang receh dapat dialihkan dengan memberikan sedekah secukupnya kepada penta'ziyah yang mempunyai waktu untuk mendoakan jenazah, karena ada juga yang berpendapat bahwa menebarkan bunga akan sia-sia dan tidak ada gunanya.

Namun perlu anda ketahui bahwa tradisi ini mempunyai arti tersendiri, seperti yang disampaikan oleh tokoh agama muslim dan modin Kelurahan Kedungkandang bahwa yang dimaksud dengan beras kuning adalah beras yang dicampurkan dengan parutan kunyit sehingga menimbulkan warna kuning. , kuning disini artinya layu atau mati, artinya beras sudah tidak dijadikan makanan pokok lagi karena sudah dicampur kunyit. Filosofi warna kuning juga melambangkan jenazah yang telah mengalami kematian di dalam



tubuhnya. Tujuan dari penaburan beras kuning adalah untuk memberikan nutrisi atau makanan bagi hewan seperti ayam, burung dengan harapan mendapat pahala yang setara dengan sedekah.

Setiap bahannya mempunyai makna yaitu, Beras kuning melambangkan keseimbangan hidup manusia, seperti siang dan malam, baik dan buruk, lelaki dan perempuan. Selain itu beras melambangkan sebagai bahan makanan pokok manusia, yang kemudian diberi warna kuning menunjukkan bersihnya hati. Uang receh, sedekah dari sisi amal perbuatan. Sedangkan bunga-bunga ini bertujuan untuk wewangian. Selain itu, bunga yang beraroma harum ini juga dapat dinitakan sebagai penghormatan atau penyambutan malaikat yang mendatangi almarhum.

Keharuman merupakan kata kiasan agar masyarakat dan jenazah selalu diberi syafa'at para leluhur, hingga anak cucunya. Cara pembuatan beras kuning. Campurkan beras dengan kunyit, dringu dan benggle yang sudah diparut, yang kemudian dicampurkan bunga-bunga dan uang receh.(Adnan, 2015)

Kemudian tabur bunga yang beraroma wangi ini dapat diniatkan sebagai penghormatan kepada malaikat yang mendatangi. Hal tersebut perlu diniatkan secara sungguh-sungguh karena apabila tradisi tabur bunga di sepanjang jalan menuju pemakaman ini dibiarkan begitu saja tanpa memahami maknanya maka akan sia-sia. Adapun makna dari tabur bunga yang dilakukan di atas pusara saat proses pemakaman jenazah, yaitu dengan harapan si mayit akan mendapatkan permohonan siksa kubur selama bunga yang ditabur tersebut masih segar.

Selanjutnya makna dalam menaburkan uang receh atau koin yang diniatkan sebagai

sedekah karena uang receh tersebut kebanyakan diambil oleh anak-anak kecil maupun para penta'ziyah lainnya sehingga dimaknai untuk membuat mereka senang dan gembira dengan harapan memperoleh balasan ampunan terhadap dosa-dosa untuk almarhum ataupun keluarga yang ditinggalkan.

Makna Sawer Menurut Masyarakat

Bagi masyarakat, prosesi *sawer* merupakan prosesi yang diwariskan secara turun temurun dan hampir selalu hadir dalam peringatan kematian. Karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, maka tradisi *sawer* ini tidak mempunyai arti khusus bagi masyarakat. Tetapi ada juga beberapa yang paham mengenai makna yang terkandung dalam setiap benda-benda yang ditaburkan. Mereka hanya melakukan apa yang sudah biasa dilakukan orang-orang sebelumnya. Ketika ada orang yang meninggal. Para masyarakat tidak banyak mengetahui tentang tradisi *sawer*, mereka hanya mengetahui kegunaan *sawer* untuk membimbing atau penunjuk jalan bagi si mayit.

Menurut Menik salah satu warga yang sudah lama tinggal di Kedungkandang di wilayah tersebut menyimpulkan bahwa pemakaian beras kuning merupakan tradisi yang telah lama dilakukan dan ini yang diajarkan nenek moyang terdahulu, maka sebagai kepatuhan terhadap nenek moyang, masyarakat senantiasa melakukannya setiap ada anggota masyarakat yang meninggal. Seiring perkembangan zaman pemakaian beras kuning tetap terjaga dan dilakukan, dikarenakan hal tersebut mempunyai arti tersendiri yang bermakna.

Sedangkan menurut yudi heri mengatakan bahwa dalam pembuatan beras kuningnya sendiri orang yang membuatnya melafadzkan kalimat "*Iyyaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in*" dalam setiap proses pembuatannya. Dan



pembuatan beras kuning ini biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap paling tua atau lebih dikenal dengan sesepuh dan sesepuh ini sudah bersih. Adapun penggunaan beras kuning dalam prosesi ini, dimulai pada saat jenazah diberangkatkan dari rumah duka. Pembawa beras kuning berada di depan keranda jenazah. Dan pembawa beras kuning tersebut menaburkan beras kuning yang sudah tercampur dengan uang receh, dan berbagai macam bunga mulai dari rumah sampai tiba di tempat pemakaman.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi sawer masyarakat Jawa yang berkaitan mengenai kematian ini merupakan sebuah warisan dari para pendahulu akan tetapi memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, namun sebagian masyarakat Kelurahan Kedungkandang juga ada yang tidak melakukan tradisi sawer ini karena berbeda aliran. Namun meskipun tidak melakukan tradisi ini, bukan berarti menjadi masalah. Dengan melaksanakan ataupun tidaknya tradisi ini tidak menimbulkan dampak negatif karena semua bergantung pada niat dan prasangka pada setiap individu.

Kesimpulan

Tradisi sawer yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa pastinya sulit untuk ditinggalkan. Terlebih lagi bagi masyarakat yang sudah menjalankan tradisi ini secara turun menurun. Khususnya di kelurahan kedungkandang ini banyak masyarakat yang masih melakukan prosesi sawer ini untuk pengiringan jenazah menuju ke makam.

Secara garis besar sawer yang berarti (tabur/menabur) benda seperti beras kuning, uang receh atau koin, dan juga bunga ini bertujuan untuk bersedekah atas nama si mayit kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berharap dapat menghapus dosa dari si mayit tersebut. Karena pada

dasarnya sawer ini dilakukan hanyalah suatu bentuk pengakulturasian budaya.

Secara garis besar teori interaksi simbolik merupakan kerangka dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks tradisi Sawer, sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa dimana dalam pengiringan jenazah ke pemakaman ini diiringi dengan menaburkan benda-benda atau simbol, dan teori interaksi simbolik dapat memberikan pemahaman yang menarik.

Dalam teori interaksi simbolik, konsep penting adalah makna yang diberikan pada objek atau tindakan melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks tradisi Sawer, simbol dan tindakan yang berbeda mempunyai makna yang diberikan oleh mereka yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Misalnya, menaburkan uang receh atau koin menurut tradisi Sawer mungkin memiliki arti yang berbeda tergantung konteksnya. Bagi yang memberi, bisa menjadi simbol rasa syukur, kemurahan hati, atau kepedulian terhadap komunitasnya. Bagi penerimanya, uang receh tersebut bisa menjadi simbol persaudaraan, penerimaan, atau hubungan baik dengan pemberinya. Selain itu, tindakan memberi dalam tradisi Sawer juga dapat mempererat ikatan sosial antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui teori interaksi secara simbolis, tradisi Sawer dapat dipahami sebagai sebuah bentuk interaksi sosial di mana makna diberikan pada tindakan simbolik seperti menaburkan uang receh/ koin, dan proses ini membentuk dan memperkuat hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adnan, I. Z. (2015). Makna Pesan Upacara Sawer. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian ISSN: 2461-0836*, 1(1), 98–132.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015).



- Budaya Dan Kebudayaan. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Cahyono, A. A. (2021). *Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring berbasis Grup WhatsApp pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar di SMKN Kebonagung*. 1.
- Ii, B. A. B., & Teoretis, K. (n.d.). Fungsi Kebudayaan. *Kajian Teoretis*.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E. K. M., & Sofion, A. (1984). Kamus Istilah Antropologi. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, 210.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Priyatiningsih, N. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Sungkeman Adat Jawa*. 5, 458–462.
- Rachman, T. (2018). Tradisi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Rachman, T. (2018) 'Tradisi,' *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 10–27., 10–27.
- Suganda, T. (2001). Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj Suganda (Ciputat: PT Logos wacana Ilmu, 2001)*, h, 11 1. 1–34.
- Tanzeh, Ahmad Arikunto, S. (2019). *Metode Penelitian*. 22–34.
- Herusatoto, Budiono. "Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Cetakan V." *Yogyakarta: Hanindita Graha Widya* (2013).
- Zam, Moh Zamili. "MEMPOSISIKAN TEORI DAN KONSEP DASAR DALAM RISET KUALITATIF." (2016).
- Rahardjo, Mudjia. "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif." (2011).
- SODRI, Awal Uddin, Rahmat Wisudawanto, and Sofia Ningsih Rahayu Putri. *Model Perencanaan Komunikasi Humas Polresta Surakarta dalam Membangun Citra Melalui Penyebaran Informasi Covid-19 di Instagram*. Diss. Universitas Sahid Surakarta, 2022.
- Saleh, Sirajuddin. "Analisis data kualitatif." (2017).
- Uliyah, U. *NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SAWERAN PADA ADAT PERKAWINAN*
- Mardotillah dan Dian Mochammad Zain, Mila. (2016) . "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 18 No. 2
- Arisandi, Herman, *BUKU PINTAR PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI DARI KLASIK SAMPAI MODERN*, (Jakarta: IRCiSoD, 2014)
- Efendi, *KONSEP PEMIKIRAN EDWARD L.TORNDIKE*, (Jakarta:2012)

